

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk hidup yang sangat bergantung pada lingkungannya, baik secara fisik maupun sosial. Selama berabad-abad, sebagian manusia dalam interaksinya dengan lingkungan telah mengasumsikan bahwa manusia bebas memanfaatkan sumber daya alam secara maksimal. Orientasi hidup manusia modern yang cenderung konsumtif, materialistik dan hedonis. Sebagaimana istilah yang dikemukakan oleh Erich Fromm (1997), akibat keinginan untuk memiliki lebih besar dari keinginan untuk melakukan juga sangat berpengaruh. Orientasi ini telah melahirkan sifat serakah dan perilaku yang eksploitatif serta tidak bertanggung jawab terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungannya. Akibatnya banyak bencana alam dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia. Seperti dikemukakan Keraf (2010, hlm.1), bahwa tidak bisa disangkal berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi, baik pada lingkungan global maupun nasional sebagian besar bersumber dari perilaku manusia.

Peningkatan jumlah dan kebutuhan penduduk dapat menimbulkan permasalahan lingkungan hidup. Semakin cepatnya pertumbuhan penduduk yang disertai dengan perkembangan teknologi serta peningkatan standar kehidupan menjadi penyebab meningkatnya kebutuhan terhadap sumberdaya alam (Kayihan & Tonuk, 2013, hlm. 7). Semakin meningkatnya kemampuan manusia untuk melakukan intervensi terhadap alam, semakin besar pula perubahan yang terjadi pada lingkungan (Soemarwoto, 2004, hlm. 9). Jadi selain karena perilaku manusia, kebutuhan yang sangat besar terhadap sumber alam juga berpengaruh terhadap keseimbangan ekosistem dan akibatnya terjadi kerusakan lingkungan. Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa kerusakan alam yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir sangat dipengaruhi oleh perilaku manusia dalam memanfaatkan alam, kebutuhan yang besar dan kesalahan dalam pola pembangunan.

Hubungan manusia dengan alam sangat dipengaruhi oleh cara pandang manusia terhadap alam itu sendiri. Selama ini cara pandang (paradigma) yang menempatkan manusia sebagai penguasa dan pusat dari alam semesta memberi kebebasan dalam memanfaatkan lingkungan dan sumber daya alam tanpa memperhatikan kelestarian dan keseimbangan lingkungan (Muhaimin, 2015, hlm. 2). Kesalahan cara pandang ini mempunyai andil yang sangat besar terhadap terjadinya kerusakan lingkungan. Ungkapan yang senada dikemukakan oleh Ramly (2007, hlm. 23 dan Syahri (2013, hlm. 13) bahwa cara pandang dikotomis yang dipengaruhi oleh paham antroposentrisme yang memandang bahwa manusia merupakan pusat dari sistem alam mempunyai peran besar terhadap terjadinya kerusakan lingkungan.

Kerusakan lingkungan hidup yang banyak terjadi sampai saat ini tidak lepas dari perilaku manusia sendiri. Hal ini dapat dilihat dari paham antroposentrisme yang menganggap manusia sebagai penguasa alam semesta, sebagaimana dikemukakan oleh Kortenkamp & Moore (2001, hlm. 2) bahwa antroposentrisme memandang posisi manusia berada di atas dan terpisah dari alam serta memiliki hak atasnya, di mana keberadaan bumi dan isinya adalah untuk dimanfaatkan oleh umat manusia. Cara pandang ini menyebabkan pola perilaku manusia yang eksploitatif, destruktif dan tidak peduli terhadap alam. Apa saja boleh dilakukan terhadap alam sejauh tidak merugikan kepentingan manusia. Akibatnya, manusia tidak memperhatikan kelestarian alam sehingga berdampak terjadinya bencana alam diberbagai belahan bumi.

Bumi merupakan tempat hidup manusia yang sudah seharusnya manusia itu sendiri dapat memahami cara menjaga dan melestarikan lingkungan hidupnya. Bumi hanya satu (*only one earth*), tidak ada alasan untuk menunda kepedulian dan kesadaran untuk menjaga kelestariannya, agar generasi di masa depan masih dapat terpenuhi kebutuhannya dan hidup nyaman di bumi. Untuk menghadapi krisis lingkungan yang banyak terjadi dewasa ini, menurut Soeriaatmadja (2000, hlm. 29) manusia harus memiliki kearifan baru dan etika hidup baru. Selanjutnya menurut Keraf (2010, hlm. 2) perlu adanya pembenahan cara pandang dan perilaku manusia secara fundamental dan radikal dalam berinteraksi, baik dengan alam maupun dengan manusia lain dalam ekosistem.

Upaya untuk mencegah atau mengurangi terjadinya bencana telah ada sejak diselenggarakan Konferensi Stockholm tahun 1972. Dengan adanya konferensi ini masalah lingkungan tidak lagi merupakan masalah satu negara saja, melainkan telah menjadi masalah global. Namun, Konferensi Stockholm sebagaimana dikemukakan Soemarwoto (2004, hlm. 2) tidak dapat mengatasi permasalahan lingkungan yang dihadapi dunia. Pada satu pihak, negara maju masih meneruskan pola hidup yang mewah dan boros serta mencemari lingkungan, sedangkan negara berkembang meningkatkan eksploitasi sumber daya alam untuk dapat meningkatkan pembangunan dan untuk membayar hutang luar negerinya. Jumlah industri, kendaraan bermotor, dan konsumsi energi terus meningkat sehingga limbah yang dihasilkan juga semakin bertambah.

Banyak upaya telah dilakukan untuk membangun kesadaran mengenai permasalahan lingkungan hidup di lembaga pendidikan. Beberapa program telah diimplementasikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi seperti Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), Sekolah Berbudaya Lingkungan, Program Adiwiyata, Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH), dan berbagai program lainnya. Akan tetapi sampai saat ini krisis dan bencana lingkungan hidup masih banyak terjadi di berbagai wilayah yang disebabkan masih rendah pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup. Pemerintah dan masyarakat selalu terlambat dalam mencegah, menghadapi, dan mengatasi bencana. Masyarakat hanya dibiasakan dengan penegasan bahwa mereka dapat mengambil hikmah dari bencana yang menimpa. Sikap asketik ini seperti dikemukakan Soyomukti (2010, hlm. 198) menimbulkan tumpulnya tindakan preventif, produktif, dan kreatif dalam mencegah dan menanggulangi masalah lingkungan.

Permasalahan lingkungan hidup belum dapat teratasi dikarenakan masih kurangnya kepedulian lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat. Rendahnya kesadaran lingkungan masyarakat dapat dibuktikan dari hasil riset Amirand (2010, hlm 1150) dan Karpudewan (2013, hlm. 117) yang menunjukkan bahwa di kawasan Asia Tenggara seperti di Indonesia dan Malaysia kesadaran lingkungan yang dimiliki warganya masih rendah, dan ada kesenjangan kesadaran lingkungan yang tinggi diantara warga negara. Selanjutnya *United States Agency for*

International Development (USAID) dalam laporan riset hasil kerjasama dengan *Foundation for Environmental Security & Sustainability* (FESS) yang dilaksanakan di beberapa negara berkembang di Asia Tenggara juga menunjukkan bahwa kesadaran untuk menjaga lingkungan belum menjadi prioritas di negara-negara berkembang.

Khusus di Indonesia kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan hidup masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia bekerja sama dengan Pusat Studi Kebijakan dan Kependudukan Universitas Gadjah Mada tahun 2012 menunjukkan, Indeks Perilaku Masyarakat Peduli Lingkungan Indonesia masih rendah. Rata-rata angka indeks secara nasional adalah 0,57, masih cukup jauh dari angka satu. Angka 0,57 ini merupakan rata-rata dari beberapa indikator, yaitu perilaku konsumsi energi 0,84, perilaku membuang sampah 0,64, perilaku pemanfaatan air bersih 0,41, perilaku pemanfaatan bahan bakar 0,28, perilaku penyumbang emisi karbon 0,59 dan perilaku hidup sehat 0,66 (Kementerian Lingkungan Hidup, 2013).

Bencana dan permasalahan lingkungan hidup juga menjadi persoalan yang mengkhawatirkan di Provinsi Aceh. Bencana hidro-meteorologis seperti banjir sangat rutin terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Banjir terjadi hampir merata di seluruh Kabupaten/Kota di Aceh dalam 10 tahun terakhir. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2014), bencana banjir saat ini sangat rentan terjadi di Aceh karena degradasi lingkungan yang semakin mengkhawatirkan. Kota Banda Aceh sebagai kota terbesar dengan penduduk terpadat di Aceh sebagian besar wilayahnya berupa daratan rendah dan memiliki daerah aliran sungai utama (Krueng Aceh) juga memiliki persoalan lingkungan yang serius, terutama permasalahan sampah, sanitasi dan banjir. Menurut temuan Yulianur dan Agussabti (2011), orientasi masyarakat Kota Banda Aceh yang masih menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan sampah, pembuangan air limbah dan sebagian lainnya masih memanfaatkan sungai sebagai mandi cuci kakus, berakibat sungai menjadi tercemar.

Permasalahan sanitasi lingkungan seperti drainase, MCK, jamban keluarga, dan instalasi pembuangan air limbah pada umumnya masih diabaikan

oleh masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan berjangkitnya penyakit lingkungan seperti diare, demam berdarah dan lainnya. Berkaitan dengan permasalahan banjir, temuan penelitian Yulianur dan Agussabti (2011) menunjukkan bahwa faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya banjir genangan di Kota Banda Aceh adalah partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan drainase masih rendah sehingga masih terjadi penumpukan sampah dan endapan sedimen yang mengakibatkan kapasitas saluran mengecil dan akhirnya menimbulkan banjir genangan.

Rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan hidup mengindikasikan bahwa program dan pembelajaran lingkungan hidup yang dilaksanakan di lembaga pendidikan belum optimal. Temuan penelitian Puk & Behm (2003) menunjukkan bahwa pembelajaran lingkungan hidup atau memasukkan materi mengenai lingkungan hidup ke dalam program pembelajaran memiliki keterbatasan dan tidak efektif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik. Kenyataan di atas juga didukung oleh hasil survei Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia tahun 2013 yang menemukan bahwa hanya 2,5% dari responden yang mendapatkan informasi tentang lingkungan hidup melalui pembelajaran di sekolah.

Kesadaran lingkungan yang masih rendah dapat dimaknai bahwa sekolah dan lembaga pendidikan tinggi belum berperan dan belum menjadi pusat dalam menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran lingkungan. Menurut Hamzah (2013) dan Muhaimin (2015) hal ini karena *Green Curriculum* dan pembelajaran berkaitan dengan lingkungan hidup kurang diimplementasikan secara nyata dalam pembelajaran akibat kurangnya pemahaman tenaga pendidik tentang konsep ekologis dan lingkungan hidup. Menurut Hungerfold & Volk (1990, hlm. 437), selama ini tenaga pendidik berasumsi bahwa mereka hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, maka tindakan yang bertanggung jawab akan timbul dengan sendirinya. Tenaga pendidik kurang mampu mengeksplorasi tentang berbagai hal yang dapat dijadikan materi pembelajaran. Selain itu sumber belajar hanya berpatokan pada buku teks dan tenaga pendidik kurang memanfaatkan lingkungan sebagai bahan dan sumber belajar.

Masih rendahnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dan masih lemahnya implementasi pembelajaran mengenai lingkungan hidup semestinya mendapat perhatian semua pihak, termasuk perguruan tinggi. Akademisi termasuk mahasiswa semestinya dapat menjadi pendorong dan agen perubahan bagi masyarakat. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi di Universitas tertua dan terbesar di Aceh yaitu Universitas Syiah Kuala, permasalahan lingkungan belum mendapat perhatian serius. Hal ini dapat dilihat dari kondisi lingkungan kampus yang kotor dan kurang terawat. Misalnya, ruang kuliah dan taman yang sering kotor karena sampah yang dibuang sembarangan, kondisi toilet yang tidak bersih dan sering tersumbat karena sampah. Kurangnya perhatian terhadap lingkungan di kampus juga dapat dilihat dari tidak adanya upaya penghematan dalam pemanfaatan air dan energi listrik, seperti kran air yang tidak dimatikan walaupun tempat penampungan air sudah penuh dan lampu, AC serta proyektor dibiarkan menyala walaupun perkuliahan sudah selesai. Fenomena ini merupakan cerminan dari perilaku peduli lingkungan mahasiswa Universitas Syiah Kuala yang masih rendah.

Berkaitan dengan implementasi pembelajaran mengenai lingkungan hidup, juga ditemui kelemahan. Berdasarkan hasil observasi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Syiah Kuala, pada pembelajaran mengenai lingkungan hidup selama ini tenaga pendidik hanya fokus pada aspek kognitif. Tenaga pendidik kurang memberikan perhatian kepada aspek afektif dan psikomotorik, akibatnya adalah mahasiswa tidak memiliki kesadaran dan kemampuan untuk memahami serta menyelesaikan permasalahan lingkungan hidup yang ada di lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, di era globalisasi sekarang ini peserta didik juga dituntut untuk dapat memahami permasalahan lingkungan hidup global, sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat global. Kondisi ini sudah seharusnya mendapat perhatian semua Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di Indonesia.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) semestinya dapat mengambil peran dalam upaya mewujudkan masyarakat yang berbudaya lingkungan. LPTK sebagai institusi pembentuk calon pendidik semestinya dapat menjadi agen yang dapat berperan dalam mengubah *mindset* masyarakat untuk

sadar lingkungan dan khususnya dalam membentuk calon tenaga pendidik yang memiliki kompetensi *ecoliteracy* dan berwawasan global. Berdasarkan hal ini penulis tertarik untuk mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa calon guru di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh dan bagaimanakah pengaruhnya terhadap kemampuan perspektif global.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dirumuskan permasalahan penelitian:

1. Bagaimanakah kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa calon guru Universitas Syiah Kuala Banda Aceh?
2. Faktor-faktor yang menjadi kendala dan potensi dalam meningkatkan *ecoliteracy* mahasiswa calon guru Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
3. Bagaimanakah pengaruh kompetensi *ecoliteracy* terhadap kemampuan perspektif global mahasiswa calon guru Universitas Syiah Kuala Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa calon guru Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
2. Menganalisis faktor-faktor yang menjadi kendala dan potensi dalam meningkatkan *ecoliteracy* mahasiswa calon guru Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
3. Menganalisis pengaruh kompetensi *ecoliteracy* terhadap kemampuan perspektif global mahasiswa calon guru Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu terutama tentang *ecoliteracy* baik secara keilmuan maupun pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan dapat memberi masukan bagi dosen, terutama dosen yang mengajar mata kuliah pendidikan lingkungan hidup dalam memberi

wawasan konkret mengenai *ecoliteracy* sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran.

- b. Diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam upaya membangun *ecoliteracy*, sehingga mahasiswa menjadi pribadi yang ramah lingkungan.
- c. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang baru bagi program studi di perguruan tinggi dalam mempersiapkan calon guru.
- d. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi peneliti lain sebagai langkah awal, pembanding atau rujukan untuk penelitian lanjutan.

E. Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yang mencakup berbagai unsur dari pelaksanaan penelitian. Pada Bab I yaitu pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang yang berisi pemaparan tentang permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini dan pentingnya *ecoliteracy* dimiliki oleh setiap individu terutama calon guru sehingga dijadikan sebagai bahan penelitian. Pada bab ini juga memaparkan rumusan masalah, yang menjadi tolak ukur dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Pada bab selanjutnya yaitu Bab II yang di dalamnya menjelaskan berbagai teori-teori atau kajian pustaka untuk memperkuat hasil penelitian ini seperti teori mengenai lingkungan hidup, mengenai Pendidikan Lingkungan Hidup, mengenai kompetensi *ecoliteracy*, serta teori mengenai perspektif global yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, pada bab ini juga memaparkan kerangka pemikiran dan hipotesis dalam penelitian ini. Pada Bab III, yaitu membahas tentang metode penelitian yang mencakup desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Selanjutnya pada bab IV penulisan tesis ini memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan yang meliputi karakteristik kota Banda Aceh, profil Universitas Syiah Kuala, karakteristik responden penelitian, analisis mengenai kompetensi *ecoliteracy*, potensi dan kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kompetensi *ecoliteracy*, mengenai pengaruh kompetensi *ecoliteracy*

terhadap kemampuan perspektif global, pembahasan yang disertai dengan teori yang relevan, temuan penelitian serta keterbatasan penelitian.

Bab terakhir yaitu Bab V penutup yang terdiri dari simpulan dari hasil penelitian, implikasi dan rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan. Kemudian, dalam penulisan tesis ini juga disertai dengan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini.